

- 710300

AB

2004/2005

**METAMORFOSA JIWA DALAM NOVEL
 BIOLA TAK BERDAWAI
 KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA
 TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI



KIK
 FS BI 14/05
 Ayu
 m

OLEH :

WIDANING TYAS AYU

NIM : 120010139



**JURUSAN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS SASTRA
 UNIVERSITAS AIRLANGGA
 SURABAYA
 SEMESTER GASAL 2004/2005**

Setuju untuk diujikan

Surabaya, 03 Januari 2005



JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

SEMESTER GASAL 2004/ 2005

Skripsi ini telah diuji pada:

Hari Senin, tanggal 10 Januari 2005

Dengan tim dosen penguji:

Ketua:

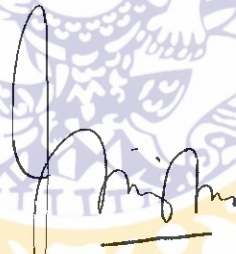


Drs. I.B. Putra Manuaba, M.Hum
NIP. 131877890

Anggota:



Ida Nurul Chasanah, S.S, M.Hum
NIP. 132086390



Dra. Adi Setijowati, M.Hum
NIP. 131458544



Mochtar Lutfi, S.S
NIP. 132205657

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna totalitas novel *Biola Tak Berdawai (BTB)* yang digunakan sebagai objek penelitian. Melalui unsur-unsur teks berupa judul, cover, penokohan, dan latar, pemaknaan simbol-simbol dihadirkan dalam rangka untuk merepresentasikan bentuk, proses, dan makna metamorfosa jiwa.

Dengan memanfaatkan teori semiotik Riffaterre, penelitian ini mengungkap simbol-simbol dalam teks novel *BTB* yang merepresentasikan metamorfosa jiwa. Simbol-simbol itu diwujudkan dalam pengibaran biola yang tak berdawai yang dihinggapi oleh seekor kupu-kupu, yang dapat dikaitkan dengan proses metamorfosanya. Dalam hal ini, metamorfosa jiwa.

BTB, dengan ibarat biola sebagai tubuh manusia dan dawai sebagai sarana pengantar suara jiwanya, biola tak berdawai boleh jadi memiliki arti tubuh yang tidak mempunyai media untuk menyuarakan suara jiwa di dalamnya. Suara-suara jiwa itu lantas menjadi tak terbahasakan dan tertahan dalam jiwa.

Anak tundaksa, bukanlah seonggok daging tanpa jiwa. Bukan berarti lantas jiwa yang tak terbahasakan itu menjadi hilang atau mati. Mereka mempunyai rasa dan jiwa dalam tubuh biolanya yang tidak berdawai. Mungkin hanya sebatas raga mereka yang tidak dapat tumbuh, tapi jiwa mereka bukanlah jiwa-jiwa yang mati. Jiwa akan tetap ada di sana, dalam tubuh-tubuh biola itu. Bahkan bisa jadi jiwa-jiwa tersebut mampu untuk tumbuh dan berubah jika ternyata raga atau tubuh-tubuh yang menyimpan jiwa itu tidak dapat melakukannya.

Bahkan ternyata *ketidakberdawai* ini tidak hanya dialami oleh anak tunadaksa saja yang cacat secara fisik dan mental. Orang atau manusia yang normal pun dapat mengalaminya. Ketika mereka dihadapkan pada suatu hal, peristiwa, atau masalah yang mempengaruhi jiwa mereka dan mereka tidak mampu untuk membahasakan dan menyuarakan (membunyikan dawai-dawai) jiwanya, mereka ibarat biola tak berdawai.

Ketidakterdawai yang menyebabkan tak terbahaskannya jiwa merupakan salah satu fase metamorfosa, yaitu ulat. Setelah melakukan 'pertapaan' dengan bentuk kepompong, ulat tersebut akan berubah menjadi kupu-kupu yang terbang bebas. Demikian halnya dengan jiwa, melalui proses pemikiran dan perenungan yang dalam atas segala sesuatunya, jiwa pada akhirnya akan mampu berubah menjadi sesuatu yang lebih, terbang dengan bebas layaknya seekor kupu-kupu. Semua itu adalah daur kehidupan. Sebuah proses metamorfosa. Metamorfosa jiwa.